

MODEL KINERJA COMPETITIVENESS INDUSTRI FURNITURE KABUPATEN KLATEN**Sutrisno Badri¹, Anis Marjukah²,**

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Widya Dharma Klaten

Email. Sutrisno_badri@unwidha.ac.id

Abstrak

Pengembangan Furniture yang mempunyai keunggulan kompetitif, baik tuntut pemasaran dalam negeri maupun pasar luar negeri menjadi penting karena terkait dengan upaya memperkuat daya saing komoditas unggulan daerah. Pengembangan Industri Furniture diarahkan untuk menjamin pemanfaatan hasil pertanian secara optimal dengan memberikan nilai tambah melalui keterkaitan antar budidaya, pasca panen, dan proses pengolahan. Permasalahan penelitian ini adalah: (1). Bagaimana merumuskan peningkatan daya saing yang berkelanjutan? (2). Bagaimana mengembangkan model kinerja Competitiveness melalui pendekatan pakar (expert) pada klaster furniture di Kabupaten Klaten?

Tujuan penelitian ini adalah: (1). Mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan keberhasilan Competitiveness klaster furniture. (2). Mengembangkan kinerja Competitiveness klaster Furniture di kabupaten Klaten dengan pendekatan pembobotan "Eckenrode". Hasil penelitian menunjukkan: Furniture dengan bahan kayu menghasilkan score tertinggi, furniture berbasis bahan bambu urutan kedua dan skor yang paling bawah adalah furniture berbasis bahan rotan. Keberhasilan pengembangan Competitiveness klaster furniture di Kabupaten Klaten didominasi oleh empat indikator variable utama yaitu: (1). Competitiveness (2). Kerja sama (net working) (3). Kemampuan managerial.(4). Ketersediaan bahan baku dan bahan penolong. Competitiveness meliputi: (1) market competition performance (2) financial performance (3) human resource performance (4) social contribution and others. Kerjasama pengusaha furniture dengan (1) supplier (2) konsumen, (3) Institusi riset (4) Institusi finansial (5) Asosiasi Perdagangan (6) Perusahaan. Kemampuan Managerial menyangkut (1) Kemampuan dan keahlian manajemen yang dimiliki pengusaha (2) Inovasi, riset dan pengembangan (3) Kemampuan memprediksi fenomena keberadaan pasar lokal, regional dan global, dan Ketersediaan bahan baku dan bahan penolong akan menjamin keberlangsungan proses produksi & operasi.

Keyword: Furniture, Pembobotan "Eckenrode, Kinerja competitiveness

1. PENDAHULUAN

Furniture yang diproduksi berbagai sumber bahan baku seperti kayu, bamboo dan rotan banyak diminati oleh wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia. Bahkan, ada beberapa produk mainan yang sudah diekspor ke manca negara, meskipun secara volume dan nilai ekspor belum dapat bersaing dengan komoditi andalan yang lainnya, baik di sektor migas maupun non migas. Khususnya barang-barang ekspor Indonesia di luar non migas yang berbahan kayu lebih di dominasi oleh ekspor kayu lapis dan kayu olahan lainnya. Secara umum jenis produk furniture termasuk kerajinan kayu terdiri dari "art product" (Sebagian besar pengerjaan tangan/seni), dan "mass product" (sebagian besar pengerjaan mesin dan seni). Ketiga jenis pokok produk tersebut bentuk dan jenisnya sangat variatif dengan jumlah yang relatif banyak. Ada yang berbentuk binatang, bunga-bunga, buah-buahan, ikan-ikan, perabot rumah tangga, aksesoris, mainan anak dan jenis lainnya. Dari sisi fungsinya, dibedakan menjadi barang seni (pajangan) dan barang seni sekaligus fungsional seperti untuk perabotan rumah tangga.

Pertumbuhan industri adalah hasil dari interaksi tiga komponen yaitu teknologi, ukuran pasar dan strategi persaingan. Teknologi akan menentukan skala ekonomis (*economies of scale*), skop ekonomis (*economies of scope*), rasio biaya transaksi dan biaya produksi dalam rangka mencari struktur produksi yang paling efisien. Mengingat proses persaingan berjalan melalui *creative destruction* maka *entry* dari perusahaan potensial menjadi sulit dihalangi.

Pengembangan Furniture yang mempunyai keunggulan kompetitif, baik tuntut pemasaran dalam negeri maupun pasar luar negeri menjadi penting karena terkait dengan upaya memperkuat daya saing komoditas unggulan daerah. Pengembangan Industri Furniture diarahkan untuk menjamin pemanfaatan hasil pertanian secara optimal dengan memberikan nilai tambah melalui keterkaitan antar budidaya, pasca panen, dan proses pengolahan. Disamping itu pembangunan Furniture di harapkan mampu melakukan penguasaan teknologi dan terciptanya keterkaitan secara vertikal dan horizontal antar industri inti, industri terkait dan industri pendukung dengan prinsip saling menguntungkan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka untuk meningkatkan kinerja sebuah Industri Furniture perlu terlebih dahulu dirancang model pengukuran kinerja yang terintegrasi dengan melibatkan ukuran kinerja baik secara parsial maupun integral. Permasalahan yang diharapkan dapat terjawab dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

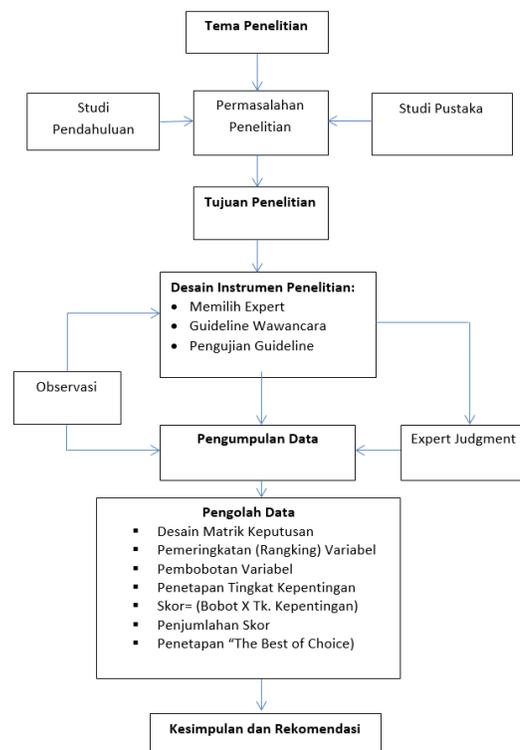
1. Bagaimana merumuskan peningkatan daya saing yang berkelanjutan?
2. Bagaimana mengembangkan model kinerja *Competitiveness* melalui pendekatan pakar (expert) pada industri furniture di Kabupaten Klaten?

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan keberhasilan *Competitiveness* industri furniture.
2. Mengembangkan kinerja *Competitiveness* kluster Furniture di kabupaten Klaten dengan pendekatan pembobotan "Eckenrode"

2. METODOLOGI

Di dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kombinasi kualitatif (deskriptif) dan kuantitatif yang bertujuan untuk memberi deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Adapun algoritma pemecahan masalah dapat diperhatikan pada gambar 1 berikut ini:



Gambar -1 Algoritma Pemecahan Masalah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, eksplorasi pakar dari akademis, pakar dari praktisi dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Observasi Furniture Berbasis Kayu

No	Variabel Penelitian	Prioritas (Rangking)	Bobot	Tingkat Kepentingan
1	<i>Competitiveness</i>	1	0,200	7
2	Kerja sama (<i>net working</i>)	2	0,178	7
3	<i>Institutional Supporting</i>	6	0,080	6
4	Keterjaminan pasar	5	0,110	6
5	Ketersediaan bahan baku dan bahan penolong	4	0,134	6
6	Kemampuan managerial	3	0,156	7
7	Ketersediaan infrastruktur fisik	8	0,040	5
8	Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)	9	0,020	4
9	Teknologi	7	0,060	4

Tabel 2 Hasil Pengolahan Data Furniture Berbasis Kayu

No	Variabel Penelitian	Prioritas (Rangking)	Bobot	Tingkat Kepentingan	Scor
1	<i>Competitiveness</i>	1	0,200	7	1,40
2	Kerja sama (<i>net working</i>)	2	0,178	7	1,25
3	<i>Institutional Supporting</i>	6	0,080	6	0,48
4	Keterjaminan pasar	5	0,110	6	0,66
5	Ketersediaan bahan baku dan bahan penolong	4	0,134	6	0,81
6	Kemampuan managerial	3	0,156	7	1,09
7	Ketersediaan infrastruktur fisik	8	0,040	5	0,20
8	Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)	9	0,020	4	0,08
9	Teknologi	7	0,060	4	0,24
	Total		1,00		6,21

Tabel 3 Hasil Observasi Furniture Berbasis Bahan Bambu

No	Variabel Penelitian	Prioritas (Rangking)	Bobot	Tingkat Kepentingan
1	<i>Competitiveness</i>	1	0,20	7
2	Kerja sama (<i>net working</i>)	2	0,18	7
3	<i>Institutional Supporting</i>	4	0,134	6
4	Keterjaminan pasar	6	0,08	5
5	Ketersediaan bahan baku dan bahan penolong	3	0,156	7
6	Kemampuan managerial	5	0,11	6
7	Ketersediaan infrastruktur fisik	8	0,04	4
8	Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)	9	0,02	4
9	Teknologi	7	0,06	4

Tabel 4.4 Hasil Pengolahan Data Furniture Berbasis Bambu

No	Variabel Penelitian	Prioritas (Rangking)	Bobot	Tingkat Kepentingan	Scor
1	<i>Competitiveness</i>	1	0,20	7	1,40
2	Kerja sama (<i>net working</i>)	2	0,18	7	1,25
3	<i>Institutional Supporting</i>	4	0,13	6	0,81
4	Keterjaminan pasar	6	0,08	5	0,40
5	Ketersedian bahan baku dan bahan penolong	3	0,15	7	1,08
6	Kemampuan managerial	5	0,11	6	0,66
7	Ketersediaan infrastruktur fisik	8	0,04	4	0,16
8	Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)	9	0,02	4	0,08
9	Teknologi	7	0,06	4	0,24
	Total		1,00		5,61

Tabel 5 Hasil Observasi Furniture Berbasis Rotan

No	Variabel Penelitian	Prioritas (Rangking)	Bobot	Tingkat Kepentingan
1	<i>Competitiveness</i>	2	0,178	6
2	Kerja sama (<i>net working</i>)	3	0,156	6
3	<i>Institutional Supporting</i>	6	0,080	6
4	Keterjaminan pasar	5	0,110	5
5	Ketersedian bahan baku dan bahan penolong	4	0,134	5
6	Kemampuan managerial	1	0,200	4
7	Ketersediaan infrastruktur fisik	8	0,040	4
8	Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)	9	0,020	3
9	Teknologi	7	0,060	4

Tabel 6 Hasil Pengolahan Data Furniture Berbasis Rotan

No	Variabel Penelitian	Prioritas (Rangking)	Bobot	Tingkat Kepentingan	Scor
1	<i>Competitiveness</i>	2	0,17	6	1,068
2	Kerja sama (<i>net working</i>)	3	0,15	6	0,936
3	<i>Institutional Supporting</i>	6	0,08	6	0,48
4	Keterjaminan pasar	5	0,11	5	0,55
5	Ketersedian bahan baku dan bahan penolong	4	0,13	5	0,67
6	Kemampuan managerial	1	0,20	4	0,8
7	Ketersediaan infrastruktur fisik	8	0,04	4	0,16
8	Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)	9	0,02	3	0,06
9	Teknologi	7	0,06	4	0,24
	Total		1,00		4,96

Berdasarkan urutan hasil pengolahan data, diketahui bahwa furniture dengan bahan kayu menghasilkan score tertinggi, selanjutnya furniture berbasis bahan bambu dan scor yang paling bawah adalah furniture berbasis bahan rotan, secara keseluruhan ditunjukkan pada tabel 7 berikut:

Tabel 7 Skor Pengolahan data

No	Variabel Penelitian	Bobot	Skor Furniture Kayu	Bobot	Skor Furniture Bambu	Bobot	Skor Furniture Rotan
1	<i>Competitiveness</i>	0,20	1,40	0,20	1,40	0,17	1,068
2	Kerja sama (<i>net working</i>)	0,18	1,25	0,18	1,25	0,15	0,936
3	<i>Institutional Supporting</i>	0,08	0,48	0,13	0,81	0,08	0,48
4	Keterjaminan pasar	0,10	0,66	0,08	0,40	0,11	0,55
5	Ketersediaan bahan baku dan bahan penolong	0,13	0,81	0,15	1,08	0,13	0,67
6	Kemampuan managerial	0,16	1,09	0,11	0,66	0,20	0,8
7	Ketersediaan infrastruktur fisik	0,04	0,20	0,04	0,16	0,04	0,16
8	Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)	0,02	0,08	0,02	0,08	0,02	0,06
9	Teknologi	0,06	0,24	0,06	0,24	0,06	0,24
	Total	1,00	6,21	1,00	5,61	1,00	4,96

Keberhasilan pengembangan *Competitiveness* industry furniture di Kabupaten Klaten didominasi oleh empat indicator variable utama yaitu: (1). *Competitiveness* (2). Kerja sama (*net working*) (3). Kemampuan managerial.(4). Ketersediaan bahan baku dan bahan penolong. Prakarsa dalam pengembangan *Competitiveness* klaster industri adalah proses dimana industri yang berperan secara bersama-sama mengidentifikasi tantangan dan peluang yang mengarah pada semakin efektifnya bekerjasama dibandingkan dengan bekerja secara sendiri-sendiri.

Kerjasama yang dimaksud adalah: Kerjasama pengusaha *furniture* dengan (1) *supplier* (2) konsumen, (3) Institusi riset (4) Institusi finansial (5) Asosiasi Perdagangan (6) Perusahaan. Sedangkan **Kemampuan Managerial** menyangkut (1) Kemampuan dan keahlian manajemen yang dimiliki pengusaha (2) Inovasi, riset dan pengembangan (3) Keberadaan pasar lokal, regional dan global. Selanjutnya Ketersediaan bahan baku dan bahan penolong akan menjamin keberlangsungan proses produksi & operasi, sehingga mampu mendukung tingkat persaingan klaster furniture.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal berikut ini :

1. Furniture dengan bahan kayu menghasilkan score tertinggi, furniture berbasis bahan bambu urutan kedua dan scor yang paling bawah adalah furniture berbasis bahan rotan. Keberhasilan pengembangan *Competitiveness* industri furniture di Kabupaten Klaten didominasi oleh empat indicator variable utama yaitu: (1). *Competitiveness* (2). Kerja sama (*net working*) (3). Kemampuan managerial.(4). Ketersediaan bahan baku dan bahan penolong.
2. *Competitiveness* meliputi: (1) market competition performance (2) financial performance (3) human resource performance (4) *social contribution and others*.
3. Kerjasama pengusaha *furniture* dengan (1) *supplier* (2) konsumen, (3) Institusi riset (4) Institusi finansial (5) Asosiasi Perdagangan (6) Perusahaan.
4. Kemampuan Managerial menyangkut (1) Kemampuan dan keahlian manajemen yang dimiliki pengusaha (2) Inovasi, riset dan pengembangan (3) Kemampuan memprediksi fenomena keberadaan pasar lokal, regional dan global.

5. Ketersediaan bahan baku dan bahan penolong akan menjamin keberlangsungan proses produksi & operasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Isdianto, Drs. Budi MSn, (2008), *Mensejahterakan Masyarakat melalui Pengembangan Industri Kreatif – Sektor Kerajinan*, Fak. Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Mudrajad Kuncoro, 2003, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi : Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*, Erlangga, Jakarta
- Prawirokusumo 2001 *Ekonomi Kerakyatan*, Edisi pertama, UGM, Yogyakarta
- Singgih Santoso, 2003, *SPSS Statistik Multivariate*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Walpole, R.E. & Myers, R.H., (1995), *Ilmu Peluang dan Statistika Untuk Insinyur dan Ilmuwan*, edisi ke 4, Terjemahan, ITB, Bandung.